

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Guyangan dalam Proses Tahfidz Alqur'an.

Pondok Pesantren Al-Inayah Desa Guyangan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara adalah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren salaf yang mempunyai beberapa program, dan yang menjadi perhatian lebih adalah program Tahfidz Alqur'an.

Komunikasi merupakan hal yang mengikat dalam proses Tahfidz Alqur'an. Komunikasi membantu para santri dalam proses menghafal Alqur'an, meskipun demikian berkomunikasi dengan baik tidaklah mudah. Pada Pondok Pesantren yang tujuan dasar adalah mencetak generasi Islami para santri sangat penting memperhatikan pola komunikasi interpersonal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Penerapan pola komunikasi interpersonal yang sesuai dengan santri harus ditentukan terlebih bagi santri penghafal Alqur'an. Untuk itu guru harus mempunyai metode khusus untuk meningkatkan hafalan Alqur'an santri. Sehingga pola berperan penting dalam berhasil atau tidaknya santri menghafal Alqur'an secara keseluruhan. Untuk itu penerapan pola komunikasi dalam proses Tahfidz Alqur'an di Pondok Pesantren Al-Inayah Guyangan dapat dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian ini.

1. Komunikasi saat santri melakukan setoran

Keberhasilan seorang guru bukan dinilai dari seberapa sering guru melakukan komunikasi dengan santri tetapi dinilai dari berapa banyak santri yang mampu meneruskan perjuangannya. Sebab keberhasilan bisa dicapai apabila melakukan komunikasi sesuai dengan apa tujuan komunikasi tersebut dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faizatun Nihayah dengan cara komunikasi yang dilakukan. Sesuai dengan data yang ada bahwa komunikasi yang terjadi secara langsung pada saat santri melakukan setoran hafalan, ketika santri melakukan kesalahan guru seketika menegur dan membenarkan walaupun pemikiran dari masing-masing santri berbeda sehingga guru mengulangi beberapa kali sampai santri lancar dalam bacaan.

Untuk itu sesuai dengan pemikiran guru tentang cara komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren, guru melakukan komunikasi sesuai dengan hadist yang telah menerangkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik kepada orang lain baik itu untuk santrinya. Sebagaimana sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Banhari sebagai berikut Anas berkata : jika Nabi Saw mengatakan sesuatu, biasanya mengulangi tiga kali hingga benar-benar dapat difahami. Dan apabila mendatangi suatu kaum, biasanya

mengucapkan salam kepada mereka, sebanyak tiga kali.⁷²

Adapun respon cara mengingatkan disetiap santri berbeda-beda mulai ada yang dicubit, ada yang di marai ada yang di bentak-bentak sebab pemikiran santri berbeda-beda mulai dari santri yang mudah menangkap ucapan guru sampai lambat menangkap ucapan guru. Dan respon santri terlihat biasa saat komunikasi sedang berlangsung tetapi ketika sudah selesai komunikasi di saat santri sudah berada di kamar dan berkumpul mereka menyampaikan keluhan kesah tentang cara guru menegur. Dari hal tersebut bahwa dapat diketahui bahwa santri harus mengikuti dan mentaati apa yang di perintahkan oleh guru demi meningkatkan hafalan Alqur'annya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Inayah Guyangan salah satu temuan peneliti, komunikasi yang dilakukan oleh guru dan santri berjalan dengan baik demi meningkatkan hafalan Alqur'an.

Salah satu informan Faizatul Nihayah memaparkan cara berkomunikasi bahwa komunikasi yang dilakukan dengan santri menggunakan komunikasi interpersonal secara langsung untuk membenarkan setoran santri yang melakukan kesalahan.

Sesuai teori yang ada bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu atau tatap muka antara dua atau beberapa

⁷² <http://blogpenahitam.blogspot.com/2015/09/alquran-dan-hadis-komunikasi-komunikator.html?m=1> (diakses Kamis 2 April 2020).

orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan dan penerima dapat menanggapi secara langsung.⁷³

Menurut peneliti terjadi komunikasi antara guru dan santri penghafal Alqur'an berjalan lancar dan selalu terjadi setiap harinya disaat santri melakukan setoran tetapi peningkatan hafalan santri tidak begitu cepat sebab mereka masih terpengaruh dengan santri yang tidak melakukan hafalan selain itu santri merasa ketidaknyamanan terhadap sikap guru saat membenarkan disebabkan karena sifat santri yang berbeda-beda.

2. Komunikasi saat selesai setoran

Komunikasi yang terjadi tidak hanya untuk perorangan melainkan terjadi secara kelompok baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Inayah yang melakukan komunikasi saat santri telah selesai setoran sehingga terjadi komunikasi secara bersamaan.

Dalam komunikasi secara kelompok tentunya pembahasan yang dilakukan adalah secara umum dan dapat diterima oleh yang mendengarkan. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti selain komunikasi saat santri melakukan setoran terdapat komunikasi setelah santri melakukan setoran dalam hal ini guru tidak terlalu membahas tentang kesalahan santri melainkan memberikan pemahaman tentang keutamaan menjadi seorang Tahfidz Alqur'an.

⁷³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 20.

Mengenai dengan apa yang diungkapkan oleh Faizatul Nihazah di atas tentu terdapat beberapa faktor tentang komunikasi interpersonal agar komunikasi berjalan dengan baik di antaranya adalah percaya (*Trust*), sikap suportif, sikap terbuka.⁷⁴

Komunikasi yang dilandasi kepercayaan (*Trust*), sikap suportif dan sifat terbuka yang dimiliki oleh santri akan terus berjalan sebagaimana contoh yang dilakukan oleh santri dalam menjalankan perintah guru ketika diperintah untuk menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan hafalan Alqur'an maupun kegiatan yang lain. Para santri patuh dan ikhlas menjalankan semuanya semasa tidak dalam hal kemaksiatan dari contoh tersebut peneliti mengkaitkan dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu wajib bagi setiap muslim untuk mendengar dan taat (kepada atasan), baik dia suka maupun tidak suka. Selama dia tidak diperintahkan untuk bermaksiat. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiat maka tidak ada kewajiban mendengar maupun mentaati.⁷⁵

Sehingga dari hadist Nabi tersebut membuat santri yang melakukan hafalan Alqur'an mematuhi sebab mengikuti anjuran Nabi selain itu terdapat dorongan tersendiri dalam diri santri untuk menghafal Alqur'an. Tetapi dalam komunikasi saat selesai setoran dianggap kurang efektif sebab sifat keterbukaan guru kepada santri

⁷⁴ Jalaludin Rakmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.

⁷⁵ <http://brainly.co.id/tugas/6568680> (diakses Kamis 16 April 2020)

kurang sehingga membuat santri cepat bosan, maka respon dari santri ada yang mengantuk, berbicara sendiri bahkan ada yang berbicara sendiri dengan temannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa komunikasi yang dilakukan guru dan santri saat santri telah selesai melakukan setoran hafalan Alqur'an terlihat berjalan dengan baik, tetapi terkadang terdapat beberapa santri yang kurang fokus dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, sebab santri mempunyai kepribadian yang berbeda beda ada yang semangatnya tinggi ada yang kurang bersemangat.

Menurut peneliti komunikasi saat selesai setoran berjalan dengan baik walaupun dalam komunikasi ini tidak terlalu banyak membahas tentang kesalahan santri tetapi guru menyampaikan beberapa manfaat seorang Tahfidz Alqur'an dan tentang kesabaran dan Keistiqomahan walaupun guru kurang terbuka kepada santrinya.

3. Komunikasi dengan media

Di era perkembangan zaman seperti saat ini, manusia tidak bisa lepas dengan media baik dalam hal pembelajaran maupun dalam hal komunikasi. Tanpa menggunakan media komunikasi banyak tidak sesuai dengan harapan seperti halnya media elektronik yang saat ini berkembang pesat di kehidupan manusia.

Komunikasi menggunakan media tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum, melainkan di Pondok Pesantren Al-

Inayah Guyangan melakukan komunikasi dengan media dengan tujuan meningkatkan hafalan santri dan memperindah bacaan sesuai dengan apa yang telah didengarkan. Adapun data yang ada bahwa santri dalam melakukan komunikasi lebih memilih komunikasi secara langsung disebabkan selain masih mengingat apa yang telah diucapkan oleh guru, santri mampu menirukan secara langsung dan apabila melalui media santri kurang berminat tetapi santri tetap mengikuti sebab menjadi kewajiban santri.

Dalam prakteknya komunikasi menggunakan media tidak terlalu diminati oleh santri dengan berbagai alasan yang berbeda sehingga komunikasi ini tidak bisa berjalan dengan baik, sebab santri tidak diawasi oleh guru penyemak sehingga santri bebas untuk mendengar atau tidak.

Dari hasil observasi dan wawancara komunikasi yang terjadi menggunakan media tidak berjalan dengan lancar mulai kurang minatnya santri dan tidak diawasi oleh guru sehingga menurut peneliti komunikasi dengan menggunakan media tidak banyak diminati oleh santri walaupun tentu masih ada santri yang mendengarkan dengan tujuan untuk mengingat dan memperindah bacaan.

Walaupun komunikasi disetiap santri sama tetapi dari santri mempunyai pemahaman yang berbeda sehingga guru harus mengulang beberapa kali untuk santri yang kurang konsentrasi.

Komunikasi yang terjadi baik saat setoran, setelah setoran maupun dengan menggunakan media terlihat berlangsung dengan baik.

Menjadi seorang Tahfidz Alqur'an memang menjadi dambaan seseorang, baik dari kalangan masyarakat rendah sampai masyarakat berpendidikan tinggi. Tidak lain hal dengan santri yang memang tujuan awalnya untuk mempelajari ilmu agama Islam yang terdapat di Alqur'an maupun di Alhadist.

Selain menjadi idaman menjadi seorang Tahfidz Alqur'an merupakan perbuatan yang mulia sebagaimana sabda Rasulullah saw. Umatku yang paling mulia adalah mereka yang menghafal Alqur'an. Dari hadist tersebut bukan hanya label kemuliaan tetapi kelak akan mendapatkan syafa'at di hari kiamat kelak.

Dalam hal hafalan tentu banyak metode untuk menjadi Tahfidz Alqur'an seperti yang telah dipaparkan di atas oleh Faizatun Nihayah tentang metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Inayah yaitu Metode *Thariqah Wahdah* dan *One Day Five* ayat.

Adapun cara pengajaran dan sistem setoran yang dilakukan oleh santri penghafal Alqur'an Adalah sebagaimana yang telah diungkapkan Faizatun Nihayah tentang cara pengajaran yang dilakukan oleh santri yang paling diminati yaitu *Thariqoh Wahdah* dan untuk setoran hafalan secara sendiri-sendiri selain lebih mudah untuk mengoreksi kesalahan santri dapat memberikan saran secara langsung.

Dalam prakteknya metode tersebut memang banyak digunakan oleh santri yang menghafal Alqur'an sesuai dengan hasil observasi dan wawancara tentang metode yang digunakan oleh setiap santri terlihat berbeda disebabkan karena berbeda pemikiran dan kecepatan menghafal santri, tetapi lebih dari 6 santri yang menggunakan metode *Thoriqoh Wahdah* sebab santri tersebut mempunyai pemahaman yang lebih daripada santri yang lain.

Menurut peneliti cara tersebut memang cukup efektif tetapi dari santri setiap saat melakukan muraja'ah untuk mengingat hafalan yang telah lalu sebagaimana sabda Rasulullah Saw. "Ikatlah hafalan Alqur'an itu, maka demi dzat yang jiwaku ini ada dalam kekuasaannya, sungguh ia (hafalan Alqur'an) sangat mudah lepas melebihi unta dari ikatan kendalinya" (Imam Bukhari, Shohih Bukhori, Beirut : Dar Thauq Al-Najat, tth, Juz 6, hal 193, hadist ke 5033).⁷⁶

Dari uraian di atas, peneliti mengamati metode yang diajarkan kepada santri dalam menghafal Alqur'an kurang bervariasi dan tidak ada target yang pasti dalam menghafal. Sehingga santri menyeter hafalan mereka sesuai dengan keinginan santri, yang berakibat peningkatan hafalan santri menjadi lambat. Padahal dalam menghafal tidak harus banyak melainkan lancar dan benar dalam bacaan sesuai dengan ilmu tajwid. Namun, jika diadakan target

⁷⁶ <https://islam.nu.or.id/post/read/108806/ini-langkah-dan-metode-menghafal-al-quran-yang-tepat> (diakses kamis, 2 April 2020)

dalam menghafal maka akan mempercepat hafalan santri dan tidak terkesan semaunya santri dalam melakukan setoran hafalan. Dan apabila perlu diberikan sanksi yang mendidik bagi santri yang tidak melakukan setoran hafalan. Agar santri merasa mempunyai kewajiban untuk terus melakukan dan meningkatkan hafalan santri.

